BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. PERHITUNGAN RASIO TINGKAT KESEHATAN

Kesehatan bank amat penting bagi kelangsungan dan kemajuan perekonomian suatu negara. Hal ini dikarenakan oleh bank atau perbankan sesungguhnya merupakan tulang punggung perekonomian, mengingat fungsinya sebagai penghimpun dan penyalur dana dari, oleh, dan untuk masyarakat negara di dalam negara tersebut.

Tata cara penilaian tingkat kesehatan dilakukan terhadap data-data laporan keuangan yang dimiliki oleh PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) dan PT. Bank Mandiri (Persero) pada tahun 1999 sampai dengan tahun 2002, serta data-data lain yang diperoleh peneliti dalam menilai tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMEL berdasarkan SK DIR BI No.30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997. Didalam ketentuan BI tersebut dijelaskan secara rinci tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank umum.

1. Aspek Permodalan Bank

   Dalam SK DIR BI No.30/11/KEP/DIR cara penialain untuk mengetahui kecukupan modal dihitung dengan KPMM atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yaitu rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko.

   Perhitungan modal serta aktiva tertimbang menurut resiko terdapat pada lampiran.

$$KPMM = \frac{Modal}{Akitva\ Tertimbang\ Menurut\ Resiko} \times 100\%$$

Tabel 4.1

Perhitungan KPMM
PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
Tahun 1999 sampai dengan Tahun 2002

BRI				
Tahun	1999	2000	2001	2002
Modal	-24.794.044,8	3.760.821,0	4.231.957,6	4.750.561,4
ATMR	20.937.120,6	25.973.157,8	31.464.804,4	37.495.633,2
KPMM (%)	-118,42	14,48	13,45	12,67

Sumber: Direktori Perbankan (diolah)

Tabel 4.2

Perhitungan KPMM
PT. BANK MANDIRI (PERSERO)
Tahun 1999 sampai dengan Tahun 2002

BANK MANDIRI				
Tahun	1999	2000	2001	2002
Modal	30.368.090,5	16.873.086,7	16.343.766,5	17.611.919,0
ATMR	182.915.199,8	43.071.334,4	58.647.280,7	71.650.999,9
KPMM (%)	16,60	39,17	27,87	24,58

Sumber: Direktori Perbankan (diolah)

Dengan memperhatikan angka-angka yang tertera dalam tabel diatas, analisis menurut penulis adalah sebagai berikut:

Buruknya permodalan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), atau disingkat BRI, pada tahun 1999 membuatnya harus mendapat predikat "kurang sehat" untuk aspek permodalan (-118,42%).

Berbeda halnya dengan PT. Bank Mandiri (Persero), atau disingkat dengan Bank Mandiri, yang rata-rata rasio Kewajiban Penyediaan Modal

Minimum (KPMM) -nya berada diatas batas minimum modal yang ditentukan 8% oleh Bank Indonesia, sehingga Bank Mandiri selama empat tahun "sehat" permodalannya.

Kesehatan permodalan BRI mulai pulih kembali pada tahun 2000, hal ini dikarenakan adanya tren keadaan ekonomi yang sedang membaik ke arah yang lebih stabil yang sedang diupayakan oleh Pemerintah Republik Indonesia pada tahun itu, sehingga BRI mendapatkan modal sumbangan seperti bank-bank pemerintah lainnya dalam memperoleh jaminan atas kewajiban pembayaran Bank Umum. Buktinya adalah KPMM Bank Mandiri tahun 2000 juga meningkat sangat pesat hingga mencapai 39,17% dari 16,60% tahun 1999. Meskipun demikian, Bank Mandiri masih jauh dibawah kemampuan BRI dalam mencetak peningkatan rasio KPMM yang drastis, bandingkan pencapaian angka 14,48% pada tahun 2000 dari -118,42% di tahun 1999.

Baru setelah itu, baik KPMM BRI maupun Bank Mandiri relatif sehat meski ada gejala menurun; yaitu tahun 2001adalah 13.45% dan 2002 menjadi 12.67% pada BRI dan pada Bank Mandiri 27,87% di tahun 2001 menajdi 24,58% thun 2002..

2. Aspek Kualitas Aktiva Produktif

Penilaian terhadap aspek kualitas aktiva produktif didasarkan pada:

a. rasio BDR (*Bad Debt Ratio*), yaitu Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan terhadap aktiva produktif.

Aktiva Produktif adalah Giro pada bank lain, Penempatan pada lain, Surat-surat berharga yang dimiliki, Obligasi pemerintah, dokumen perdagangan dan fasilitas lainnya, Surat-surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (reserve repo), Tagihan derifativ, Kredit yang diberikan, Tagihan akseptasi, dan Penyertaan saham serta Komitem dan kontinjensi yang mempuyai risiko kredit.

Komitmen dan kontinjensi yang mempunyai risiko kredit terdiri atas Irrevocable L/C yang masih berjalan, L/C yang diterbitkan dengan program penjaminan Bank Indonesia, dan garansi yang diterbitkan dalam bentuk *standby* L/C, Bank Garansi, dan *risk sharing*.

Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan adalah aktiba produktif, baik yang sudah maupun yang yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian, yang besarnya ditetapkan sebagai berikut:

- 25% dari kredit yang digolongkan Dalam Perhatian Khusus;
- 50% dari kredit yang digolongkan Kurang Lancar;
- 75% dari kredit yang digolongkan Diragukan;
- 100% dari kredit yang digolongkan Macet;

$$Bad\ Debt\ Ratio = \frac{Aktiva\ Produktif\ yang\ Diklasifikasikan}{Total\ Aktiva\ produktif} \ x\ 100\%$$

Tabel 4.3

Perhitungan BDR
PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
Tahun 1999 sampai dengan Tahun 2002

BRI				
Tahun	1999	2000	2001	2002
APD	4.867.250,5	2.357.630,8	2.834.247,0	2.439.903,5
Aktiva Produktif	31.874.742	63.236.285	66.553.748	73.737.220
BDR (%)	15,27	3,73	4,26	3,31

Sumber: Direktori Perbankan (diolah)

Tabel 4.4

Perhitungan BDR
PT. BANK MANDIRI (PERSERO)
Tahun 1999 sampai dengan Tahun 2002

BANK MANDIRI				
Tahun	1999	2000	2001	2002
APD	28.384.688,5	10.186.814,5	6.320.141,5	7.740.885,8
Aktiva Produktif	236.465.680	247.899.643	237.543.840	242.341.972
BDR (%)	12,00	4,11	2,66	3,19

Sumber: Direktori Perbankan (diolah)

Semakin besar rasio BDR suatu bank mencerminkan semakin besar pula potensi risiko kerugian. Artinya, semakin tinggi *debt ratio* menunjukkan bahwa bank tersebut semakin berisiko.

BDR paling tinggi BRI adalah pada tahun 1999 yang mencapai 15,27%, ini artinya dari keseluruhan aktiva produktif ternyata didalamnya terdapat 15,27% APD yang notabene risiko kerugian kreditnya diatas 25%. Namun kondisi yang sama juga terdapat pada Bank Mandiri, tahun 1999 BDR Bank Mandiri sebesar 12,00%, suatu keadaan yang tak jauh berbeda potensi kerugian kreditnya.

Potensi kerugian kredit baru mulai baik pada tahun 2000, hal ini tercermin dari BDR BRI yang rendah yaitu 3,73% yang kemudian naik menjadi 4,26% pada tahun 2001 dan turun lagi menjadi 3.31% tahun 2002. Begitu pula halnya dengan Bank Mandiri 4,11% tahun 2000, 2.66% tahun 2001, dan 3.19% tahun 2002. BDR yang rendah menunjukkan potensi kerugian yang rendah pula.

b. rasio CAD (Cadangan Aktiva Yang Diklasifikasikan), yaitu Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk oleh bank terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib dibentuk oleh bank.

Yang dimasud dengan PPAP yang dibentuk oleh bank adalah peyisihan umum atau khusus atas penghapusan aktiva produktif dan komitmen dan kontinjensi yang memiliki risiko kredit. Dibentuk berdasarkan penelaahan manajemen bank tersebut terhadap kualitas masing-masing aktiva produktif pada akhir tahun dan juga mempertimbangkan kondisi ekonomi secara umum.

Pembentukan minimal Penyisihan Penhapusan Aktiva Produktif (PPAP) merujuk pada ketentuan Bank Indonesia tentang pembentukan PPAP. Minimum atau sekurang-kurangnya PPAP yang mempunyai risiko kredit ditetapkan sebagai berikut:

Klasifikasi	Tingkat Penyisihan
Lancar	1%
Dalam Perhatian Khusus	5%
Kurang Lancar	15%

Diragukan	50%
Macet	100%

$$CAD = \frac{\textit{PPAP yang dibentuk oleh bank}}{\textit{PPAP yang wajib dibentuk oleh bank}} \times 100\%$$

Tabel 4.5

Perhitungan CAD
PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
Tahun 1999 sampai dengan Tahun 2002

BRI				
Tahun	1999	2000	2001	2002
PPAPYD	4.759.980	2.620.753	3.351.624	4.417.753
PPAPWD	4.563.688	1.810.628	2.279.762	1.426.121
CAD	104,30	144,74	147,02	309,77

Sumber: Direktori Perbankan (diolah)

Tabel 4.6

Perhitungan CAD
PT. BANK MANDIRI (PERSERO)
Tahun 1999 sampai dengan Tahun 2002

MANDIRI				
Tahun	1999	2000	2001	2002
PPAPYD	23.769.509	15.412.587	15.343.631	12.425.039
PPAPWD	28.495.092	11.087.064	18.549.382	6.912.897
CAD	83,42	139,01	82,72	179,74

Sumber: Direktori Perbankan (diolah)

Dibandingkan dengan Bank Mandiri, tampak bahwa BRI lebih mengikuti prinsip berhati-hati sekali dalam membentuk PPAP. Pembentukan PPAP yang disediakan BRI relatif lebih tinggi diatas pembentukan PPAP yang diwajibkan yang ditetapkan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia.

Semuanya, selama empat tahun, rasio CAD BRI berada pada posisi diatas 100%; 104,30% tahun 1999, 144,74% tahun 2000, 147,02% tahun 2001, dan 309,77% tahun 2002. Sedangkan Bank Mandiri, di tahun 1999 dan 2001 PPAP yang disediakan lebih kecil dari jumlah PPAP minimum yang diwajibkan dibentuk.

Rasio CAD Bank Mandiri adalah 83,42% tahun 1999, 139,01% tahun 2000, 82,72% tahun 2001, dan 179,74% tahun 2002.

3. Aspek Manajemen

Penilaian aspek manajemen mencakup 2 (dua) komponen, yaitu manajemen umum dan manajemen risiko, dengan menggunakan daftar peertanyaan/pernyataan. Jumlah pertanyaan/pernyataan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai berikut:

a. bagi bank devisa sebanyak 100;
b. bagi bank bukan devisa sebanyak 85.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti tidak dapat memperhitungkan aspek manajemen ini dikarenakan keterbatasan-keterbatasan data.

4. Aspek Rentabilitas

Penilaian aspek rentabilitas didasarkan pada rasio ROA (*Return on Assets*) yaitu Laba Sebelum Pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap rata-rata Volume Usaha dalam periode yang sama; dan rasio Biaya Operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan oerasional dalam periode yang sama.

$$ROA = \frac{Laba\ Sebelum\ Pajak}{Total\ Aktiva} \times 100\%$$

Tabel 4.7

Perhitungan ROA
PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
Tahun 1999 sampai dengan Tahun 2002

BRI				
Tahun	1999	2000	2001	2002
Laba Sebelum Pajak	-1.670.657	335.379	1.132.686	1.469.670
Total Aktiva	30.510.441	65.674.772	75.716.081	86.344.896
ROA (%)	-5,48	0,51	1,50	1,70

Sumber: Direktori Perbankan (diolah)

Tabel 4.8

Perhitungan ROA
PT. BANK MANDIRI (PERSERO)
Tahun 1999 sampai dengan Tahun 2002

BANK MANDIRI				
Tahun	1999	2000	2001	2002
Laba Sebelum Pajak	-26.835.170	2.022.437	2.850.438	5.809.970
Total Aktiva	225.134.908	245.909.383	262.290.995	250.394.689
ROA (%)	-11,92	0,82	1,09	2,32

Sumber: Direktori Perbankan (diolah)

Tercatat dalam Laporan Laba Rugi pada tahun 1999, baik BRI maupun Bank Mandiri, keduanya mengalami kerugian. Kerugian tersebut dikarenakan oleh jumlah beban bunga dan beban operasional lainnya yang sangat besar, melebihi angka penjumlahan pendapatan bunga dan pendapatan operasional lainnya. Sehingga ROA tahun 1999 menjadi

minus, yaitu -5,48% untuk BRI, tetapi yang lebih besar adalah -11,92% yang tercatat di Bank Mandiri.

Keadaan itu agaknya masih belum berubah banyak, tercermin dari angka pencapaian ROA tahun 2000 masih berkisar pada 0% sampai dengan 1%, yaitu 0,51% untuk BRI dan 0,82% untuk Bank Mandiri. Keadaan yang tak jauh berbeda juga masih terjadi pada tahun 2001, meski ada peningkatan namun ROA tidak begitu besar, hanya menjadi 1,50% pada BRI dan 1,09% pada Bank Mandiri. Namun pada tahun 2002 ada peningkatan ROA yang cukup bagus pada Bank Mandiri yaitu menjadi 2.32%, sedangkan BRI hanya 1,70%.

$$BOPO = \frac{Beban\ Operasional}{Pendapatan\ Operasional}\ x\ 100\%$$

Tabel 4.9

Perhitungan BOPO
PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
Tahun 1999 sampai dengan Tahun 2002

BRI				
Tahun	1999	2000	2001	2002
BO	10.936.292	8.631.571	9.350.863	11.280.914
PO	9.238.954	8.958.963	12.060.089	14.498.291
BOPO (%)	118,37	96,35	77,54	77,81

Sumber: Direktori Perbankan (diolah)

Tabel 4.10

Perhitungan BOPO
PT. BANK MANDIRI (PERSERO)
Tahun 1999 sampai dengan Tahun 2002

BANK MANDIRI				
Tahun	1999	2000	2001	2002
BO	29.638.666	29.002.465	29.458.702	30.001.602
PO	7.251.702	30.708.259	32.951.915	35.511.293
BOPO (%)	408,71	94,45	89,40	84,48

Sumber: Direktori Perbankan (diolah)

Rasio BOPO terburuk adalah yang terjadi pada tahun 1999, ibarat besar pasak daripada tiang, dimana beban operasional lebih besar dari pendapatan operasionalnya. Terutama yang terjadi pada Bank Mandiri, tahun 1999 tersebut angka beban operasional Bank Mandiri lebih tinggi sekitar empat kali lipat dari pendapatan operasionalnya. Karena itulah angka rasio BOPO menjadi 118,37% untuk BRI pada tahun 1999 dan 408,71% untuk Bank Mandiri pada tahun yang sama.

Keadaan mulai berangsur membaik meski tak terjadi peningkatan yang sangat besar pada tahun 2000. Namun setidaknya jumlah pendapatan sudah lebih besar dari beban. BRI berhasil mencatat angka rasio BOPO sebesar 96,35% pada tahun 2000, 77,54% tahun 2001, dan 77,81% tahun 2002. Sedangkan Bank Mandiri berhasil pada 94,45% tahun 2000, 89,40% tahun 2001, dan 84,48% tahun 2002.

5. Aspek Likuiditas

Penilaian terhadap faktor likuiditas didasarkan pada rasio NCM to CA (Net Call Money to Current Assets) yaitu rasio Kewajiban Bersih Call Money terhadap Aktiva Lancar; dan rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*) yaitu rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank.

$$NCM\ to\ CA = \frac{Kewajiban\ Bersih\ Call\ Money}{Aktiva\ Lancar}\ x\ 100\%$$

Tabel 4.11

Perhitungan NCM-CA
PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
Tahun 1999 sampai dengan Tahun 2002

BRI				
Tahun	1999	2000	2001	2002
Net Call Money	2.203.379	2.592.547	1.293.439	1.887.141
Aktiva Lancar	6.286.546	8.058.824	8.679.014	7.938.007
NCM-CA (%)	35,05	32,17	14,90	23,77

Sumber: Direktori Perbankan (diolah)

Tabel 4.12

Perhitungan NCM-CA
PT. BANK MANDIRI (PERSERO)
Tahun 1999 sampai dengan Tahun 2002

BANK MANDIRI				
Tahun	1999	2000	2001	2002
Net Call Money	4.676.508	171.062	408.274	361.611
Aktiva Lancar	21.348.192	23.006.463	40.107.036	26.804.438
NCM-CA (%)	21,91	0,74	1,02	1,35

Sumber: Direktori Perbankan (diolah)

Dari pengamatan terhadap angka rasio NCM-CA diatas, tampak bahwa BRI lebih berisiko dalam pengelolaan aktiva lancarnya, karena dari sana terlihat dengan jelas bahwa angka rasio NCM-CA BRI lebih besar dibandingkan Bank Mandiri.

Ini menandakan tahun 1999 misalnya, 35,05% aktiva lancar BRI dibelanjai dengan *call money* –pinjaman dari bank lain yang harus segera dilunasi dalam tempo yang singkat, 24jam- yang mempunyai risiko kekalahan kliring yang tinggi. Dan keadaan ini terjadi hampir disetiap tahunnya; yaitu 32,17% tahun 2000, 14,90% tahun 2001, dan 23,77% tahun 2002.

Berbeda halnya dengan Bank Mandiri yang pada tahun 1999 rasio NCM-CA-nya 21,91% -mengingat tahun tersebut kondisi perekonomian belum begitu pulih akibat krisis semenjak pertengahan tahun 1997, angka itu wajar saja- namun tahun 2001 menjadi 1,02% dan 1,35% di tahun 2002. Dan yang paling baik adalah angka rasio NCM-CA Bank Mandiri tahun 2000, yaitu sebesar 0,74%.

$$LDR = \frac{Kredit}{Dana\ yang\ diterima} \times 100\%$$

Tabel 4.13

Perhitungan LDR
PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
Tahun 1999 sampai dengan Tahun 2002

BRI				
Tahun	1999	2000	2001	2002
Kredit	26.132.344	26.367.171	32.357.625	39.367.419
Dana	23.716.613	56.923.488	66.648.810	78.401.644
LDR (%)	110,19	46,32	48,55	50,21

Tabel 4.14

Perhitungan LDR
PT. BANK MANDIRI (PERSERO)
Tahun 1999 sampai dengan Tahun 2002

BANK MANDIRI				
Tahun	1999	2000	2001	2002
Kredit	43.743.390	42.387.615	48.339.302	65.417.248
Dana	186.310.558	212.510.645	222.669.989	211.648.888
LDR (%)	23,48	19,95	21,71	30,91

Pada tahun 1999, BRI mengalami kekurangan modal inti sebesar Rp.25.452.301 juta sehingga menyebabkan sebagian dana yang diterimanya berkurang sebesar kerugian itu. Sebagai akibatnya, rasio LDR BRI pada tahun 1999 pun menjadi sangat besar yaitu 110,19% karena jumlah kredit yang diberikan lebih besar daripada dana yang diterima pada tahun tersebut.

Tahun-tahun selanjutnya LDR BRI sangat baik, yaitu 46,32% pada tahun 2000, 48,55% di tahun 2001, dan 50,21% di tahun 2002. Adapun LDR Bank Mandiri selama empat tahun adalah; 23,48% pada tahun 1999,

19,95% pada tahun 2000, 21,71% di tahun 2001, dan tahun 2002 adalah yang paling tinggi rasio LDR-nya yaitu sebesar 30,91%.

4.2. PENENTUAN NILAI KREDIT

Adapun penentuan untuk nilai kredit ini dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan dan penilaian terhadap hasil-hasil perhitungan yang telah dilakukan dengan rasio-rasio. Penentuan nilai kredit ini dilakukan pada semua faktor yaitu, permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas. Akan tetapi dalam skripsi ini untuk faktor manajemen tidak dilakukan perhitungan dan peniaian kreditnya.

1. Faktor Permodalan

   Penilaian terhadap pemenuhan KPMM ditetapkan sebagai berikut:

   a. pemenuhan KPMM sebesar 8% diberi predikat "sehat" dengan nilai kredit 81, dan untuk setiap kenaikan 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 8% nilai kredit ditambah 1 hingga maksimum 100;
   b. pemenuhan KPMM kurang dari 8% sampai dengan 7,9% diberi predikat "kurang sehat" dengan nilai kredit 65 dan untuk setiap penurunan 0,1% nilai kredit dikurangi 1 dengan minimum 0;

Tabel 4.15

Penilaian Kredit KPMM
PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
Tahun 1999 sampai dengan Tahun 2002

BRI				
Tahun	1999	2000	2001	2002
KPMM	-118,42	14,48	13,45	12,67
Penilaian	0	100	100	100
Bobot	25	25	25	25
Nilai Kredit	0	25	25	25

Sumber: Direktori Perbankan (diolah)

Tabel 4.16

Penilaian Kredit KPMM
PT. BANK MANDIRI (PERSERO)
Tahun 1999 sampai dengan Tahun 2002

BANK MANDIRI				
Tahun	1999	2000	2001	2002
KPMM	16,6	39,17	27,88	24,58
Penilaian	100	100	100	100
Bobot	0,25	0,25	0,25	0,25
nilai kredit	25	25	25	25

Sumber: Direktori Perbankan (diolah)

Nilai kredit atas penilaian KPMM BRI adalah 0 untuk tahun 1999, 25 untuk tahun 2000, 25 untuk tahun 2001, dan 25 untuk tahun 2002.

Adapun nilai kredit atas penilaian KPMM untuk Bank Mandiri adalah 25 pada tahun 1999, 25 pada tahun 2000, 25 pada tahun 2001, dan 25 pada tahun 2002.

2. Faktor Kualitas Aktiva Produktif

a. rasio Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif sebesar 15,5% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 0,15% mulai dari 15,5% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100;

Tabel 4.17

Penilaian Kredit BDR
PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
Tahun 1999 sampai dengan Tahun 2002

BRI				
Tahun	1999	2000	2001	2002
BDR	15,27	3,73	4,26	3,31
Penilaian	2	79	75	82
Bobot	25	25	25	25
nilai kredit	0,5	19,75	18,75	20,5
Dibulatkan	1	20	19	21

Sumber: Direktori Perbankan (diolah)

Tabel 4.18

Penilaian Kredit BDR
PT. BANK MANDIRI (PERSERO)
Tahun 1999 sampai dengan Tahun 2002

BANK MANDIRI				
Tahun	1999	2000	2001	2002
BDR	12,00	4,11	2,66	3,19
Penilaian	23	76	86	82
Bobot	25	25	25	25
nilai kredit	6	19	22	21

Sumber: Direktori Perbankan (diolah)

Nilai kredit atas penilaian BDR BRI adalah 0,5 untuk tahun 1999, 19.75 untuk tahun 2000, 18,75 untuk tahun 2001, dan 20,5 untuk tahun 2002.

Adapun nilai kredit atas penilaian BDR untuk Bank Mandiri adalah 6 pada tahun 1999, 19 pada tahun 2000, 22 pada tahun 2001, dan 21 pada tahun 2002.

b. rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Yang dibentuk oleh Bank terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk oleh Bank sebesar 0% diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 1% mulai dari 0 nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100;

Tabel 4.19

Penilaian Kredit CAD
PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
Tahun 1999 sampai dengan Tahun 2002

	BRI			
Tahun	1999	2000	2001	2002
CAD	104,30	144,74	147,02	309,77
Penilaian	100	100	100	100
Bobot	5	5	5	5
Nilai Kredit	5	5	5	5

Sumber: Direktori Perbankan (diolah)

Tabel 4.20

Penilaian Kredit CAD
PT. BANK MANDIRI (PERSERO)
Tahun 1999 sampai dengan Tahun 2002

BANK MANDIRI				
Tahun	1999	2000	2001	2002
CAD	83,42	139,01	82,72	179,74
Penilaian	83	100	83	100
Bobot	5	5	5	5
Nilai Kredit	4	5	4	5

Sumber: Direktori Perbankan (diolah)

Nilai kredit atas penilaian CAD BRI adalah 5 untuk tahun 1999, 5 untuk tahun 2000, 5 untuk tahun 2001, dan 5 untuk tahun 2002.

Adapun nilai kredit atas penilaian CAD untuk Bank Mandiri adalah 4 pada tahun 1999, 5 pada tahun 2000, 4 pada tahun 2001, dan 5 pada tahun 2002.

3. Faktor Rentabilitas

   a. rasio Laba Sebelum Pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap Rata-rata Volume Usaha dalam periode yang sma sebesar 0% atau negatif diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 0,015% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100;

Tabel 4.21

Penilaian Kredit ROA
PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
Tahun 1999 sampai dengan Tahun 2002

BRI				
Tahun	1999	2000	2001	2002
ROA	-5,48	0,51	1,5	1,7
Penilaian	0	34	100	100
Bobot	5	5	5	5
Nilai Kredit	0	2	5	5

Sumber: Direktori Perbankan (diolah)

Tabel 4.22

Penilaian Kredit ROA
PT. BANK MANDIRI (PERSERO)
Tahun 1999 sampai dengan Tahun 2002

BANK MANDIRI				
Tahun	1999	2000	2001	2002
ROA	-11,92	0,82	1,09	2,32
Penilaian	0	55	73	100
Bobot	5	5	5	5
Nilai Kredit	0	3	4	5

Sumber: Direktori Perbankan (diolah)

Nilai kredit atas penilaian ROA BRI adalah 0 untuk tahun 1999, 2 untuk tahun 2000, 5 untuk tahun 2001, dan 5 untuk tahun 2002.

Adapun nilai kredit atas penilaian ROA untuk Bank Mandiri adalah 0 pada tahun 1999, 3 pada tahun 2000, 4 pada tahun 2001, dan 5 pada tahun 2002.

b. rasio Biaya Operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap Pendapatan Operasional dalam periode yang sma sebesar 100% atau lebih diberi nilai

kredit 0 dan untuk setiap penurunan sebesar 0,08% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100;

Tabel 4.23

Penilaian Kredit BOPO
PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
Tahun 1999 sampai dengan Tahun 2002

BRI				
Tahun	1999	2000	2001	2002
BOPO	118,37	96,35	77,54	77,81
Penilaian	0	46	100	100
Bobot	5	5	5	5
Nilai Kredit	0	2	5	5

Sumber: Direktori Perbankan (diolah)

Tabel 4.24

Penilaian Kredit BOPO
PT. BANK MANDIRI (PERSERO)
Tahun 1999 sampai dengan Tahun 2002

BANK MANDIRI				
Tahun	1999	2000	2001	2002
BOPO	408,71	94,45	89,4	84,48
Penilaian	0	70	100	100
Bobot	5	5	5	5
Nilai Kredit	0	3	5	5

Sumber: Direktori Perbankan (diolah)

Nilai kredit atas penilaian BOPO BRI adalah 0 untuk tahun 1999, 2 untuk tahun 2000, 5 untuk tahun 2001, dan 5 untuk tahun 2002.

Adapun nilai kredit atas penilaian KPMM untuk Bank Mandiri adalah 0 pada tahun 1999, 3 pada tahun 2000, 5 pada tahun 2001, dan 5 pada tahun 2002.

4. Faktor Manajemen

Setiap pertanyaan/pernyataan mempunyai nilai kredit sebagai berikut:

a. skala bank devisa sebesar 0,25;

b. bagi bank bukan devisa sebesar 0,294.

Skala penilaian untuk setiap pertanyaan/pernyataan ditetapkan antara 0 sampai dengan 4 dengan kriteria:

a. nilai 0 mencerminkan kondisi yang lemah;

b. nilai 1, 2, dan 3 mencerminkan kondisi antara;

c. nilai 4 mencerminkan kondisi yang baik

Meskipun demikian, peneliti tidak dapat melakukan perhitungan pada faktor manajemen disebabkan oleh kurangnya data.

5. Faktor Likuiditas

a. rasio Kewajiban Bersih Call Money terhadap Aktiva Lancar sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 1% mulai dari 100% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100;

Tabel 4.25

Penilaian Kredit NCM-CA
PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
Tahun 1999 sampai dengan Tahun 2002

BRI				
Tahun	1999	2000	2001	2002
NCM-CA	35,05	32,17	14,9	23,77
Penilaian	65	68	85	76
Bobot	5	5	5	5
Nilai Kredit	3	3	4	4

Sumber: Direktori Perbankan (diolah)

Tabel 4.26

Penilaian Kredit NCM-CA
PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
Tahun 1999 sampai dengan Tahun 2002

BANK MANDIRI				
Tahun	1999	2000	2001	2002
NCM-CA	21,91	0,74	1,02	1,35
Penilaian	79	100	99	99
Bobot	5	5	5	5
Nilai Kredit	4	5	5	5

Sumber: Direktori Perbankan (diolah)

Nilai kredit atas penilaian NCM-CA BRI adalah 3 untuk tahun 1999, 3 untuk tahun 2000, 4 untuk tahun 2001, dan 4 untuk tahun 2002.

Adapun nilai kredit atas penilaian NCM-CA untuk Bank Mandiri adalah 4 pada tahun 1999, 5 pada tahun 2000, 5 pada tahun 2001, dan 5 pada tahun 2002.

b. rasio Kredit terhadap Dana Yang Diterima sebesar 115% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 1% mulai dari rasio 115% nilai kredit ditambah 4 dengan maksimum 100;

Tabel 4.27

Penilaian Kredit LDR
PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
Tahun 1999 sampai dengan Tahun 2002

BRI				
Tahun	1999	2000	2001	2002
LDR	110,19	46,32	48,55	50,21
Penilaian	19,24	100	100	100
Bobot	5	5	5	5
Nilai Kredit	1	5	5	5

Sumber: Direktori Perbankan (diolah)

Tabel 4.28

Penilaian Kredit LDR
PT. BANK MANDIRI (PERSERO)
Tahun 1999 sampai dengan Tahun 2002

BANK MANDIRi				
Tahun	1999	2000	2001	2002
LDR	23,48	19,95	21,71	30,91
Penilaian	100	100	100	100
Bobot	5	5	5	5
Nilai Kredit	5	5	5	4

Sumber: Direktori Perbankan (diolah)

Nilai kredit atas penilaian LDR BRI adalah 1 untuk tahun 1999, 5 untuk tahun 2000, 5 untuk tahun 2001, dan 5 untuk tahun 2002.

Adapun nilai kredit atas penilaian LDR untuk Bank Mandiri adalah 5 pada tahun 1999, 5 pada tahun 2000, 5 pada tahun 2001, dan 5 pada tahun 2002.

4.3. PERBANDINGAN TINGKAT KESEHATAN

Dari hasil perhitungan atas pos-pos laporan keuangan baik rasio-rasio maupun nilai kreditnya, sesuai dengan SK DIR BI No.30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 maka dapat diperoleh nilai kredit secara keseluruhan untuk dijumlahkan. Berdasarkan total nilai kredit tersebut dapat diketahui perbandingan tingkat kesehatan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) dengan PT. Bank Mandiri (Persero).

Berdasarkan SK DIR BI No.30/11/KEP/DIR penilaian tingkat kesehatan ditetapkan dalam empat golongan predikat kesehatan. Penggolongan tingkat kesehatan bank tersebut adalah sebagai berikut:

Nilai kredit	Predikat
81 – 100	Sehat
66 – < 81	Cukup Sehat
51 – < 66	Kurang Sehat
0 – < 51	Tidak Sehat

Akan tetapi dikarenakan oleh dalam penelitian skripsi ini penulis tidak mengikutsertakan faktor manajemen yang berbobot 25% untuk penilaian kredit, maka empat golongan predikat kesehatan dikurangi 25. Penggolongan tingkat kesehatan bank menjadi sebagai berikut:

Nilai kredit	Predikat
56 – 75	Sehat
41 – < 56	Cukup Sehat
26 – < 41	Kurang Sehat
0 – < 26	Tidak Sehat

Tabel 4.29

Tingkat Kesehatan
PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
Tahun 1999 sampai dengan Tahun 2002

BRI				
Tahun	1999	2000	2001	2002
KPMM	0	25	25	25
BDR	1	20	19	21
CAD	5	5	5	5
ROA	0	2	5	5
BO/PO	0	2	5	5
NCM-CA	3	3	4	4
LDR	1	5	5	5
TOTAL	**10**	**62**	**68**	**70**
TK.KES	**TIDAK SEHAT**	**SEHAT**	**SEHAT**	**SEHAT**

Tabel 4.30

Tingkat Kesehatan KPMM
PT. BANK MANDIRI (PERSERO)
Tahun 1999 sampai dengan Tahun 2002

BANK MANDIRI				
Tahun	1999	2000	2001	2002
KPMM	25	25	25	25
BDR	6	19	22	21
CAD	4	5	4	5
ROA	0	3	4	5
BO/PO	0	3	5	5
NCM-CA	4	5	5	5
LDR	5	5	5	4
TOTAL	**44**	**65**	**70**	**70**
TK. KES	**CUKUP SEHAT**	**SEHAT**	**SEHAT**	**SEHAT**

Jika dilihat dari penilaian tingka kesehatan diatas, maka dapat diketahui bahwa berdasarkan SK DIR BI No.30/11/KEP/DIR tanggal 30

April 1997 yang telah disesuaikan dengan keterbatasan penelitian, PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) dinyatakan TIDAK SEHAT pada tahun 1999, dan dinyatakan SEHAT selama tahun 2000, 2001, dan 2002.

Demikian pula halnya dengan PT. Bank Mandiri (Persero). Berdasarkan penilaian tingkat kesehatan diatas, maka dapat dinyatakan bahwa PT. Bank Mandiri (Persero) CUKUP SEHAT pada tahun 1999, dan dinyatakan SEHAT selama tahun 2000, 2001, dan 2002.

Adapun analisis dari penulis tentang perbedaan tingkat kesehatan diantara PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) dengan PT.Bank Mandiri (Persero) selama periode tahun 1999 sampai dengan 2002 adalah atas dasar pengamatan dan perbandingan sebagai berikut:

BRI tidak mendapatkan nilai kredit tahun 1999 karena KPMMnya adalah 0. Artinya permodalan bank BRI tahun 1999 kurang sehat. Berbeda halnya dengan Bank Mandiri yang mendapatkan nilai kredit penuh 25 untuk permodalan tahun 1999 karena KPMM Bank Mandiri pada tahun tersebut berada pada posisi diatas KPMM minimum 8% yang ditetapkan oleh peraturan Bank Indonesia. Untuk tahun-tahun selanjutnya, seperti yang tertera dalam tabel diatas, baik BRI maupun Bank Mandiri masing-masing mendapatkan poin atau nilai kredit penuh 25 selama tiga tahun.

Tingginya risiko kerugian yang ditanggung BRI pada tahun 1999, yang tercermin dari BDR-nya yang sebesar 15,27% mempengaruhi

penilaian dan jumlah nilai kreditnya setelah dikalikan dengan bobot 25% untuk BDR. Nilai kredit untuk BRI berturut-turut dari tahun 1999 adalah 0,5 kemudian meningkat pesat mencapai 19,75 tahun 2000, turun menjadi 18,75 pada tahun 2001, dan naik kembali menjadi 20,5 di tahun 2002. Bandingkan dengan pencapaian nilai kredit untuk BDR pada Bank Mandiri yang berturut-turut sebagai berikut, 6 pada tahun 1999, 19 pada tahun 2000, terus naik hingga mencapai nilai kredit 22 pada tahun 2001, dan kemudian turun 1 poin nilai kredit di tahun 2002 menjadi 21. Suatu perbedaan pencapaian BDR yang paling besar antara BRI dan Bank Mandiri terjadi tahun 1999.

Prinsip kehati-hatian BRI dalam membentuk PPAP yang disediakan dari yang diwajibkan membuatnya mendapatkan nilai kredit penuh selama tahun 1999 sampai dengan 2002 untuk CAD, yaitu 5. Bank Mandiri mendapatkan nilai kredit CAD tahun 1999 adalah 4, kemudian naik menjadi 5 tahun 2000, menurun kembali ke nilai kredit 4 tahun 2001, dan meningkat menjadi 5 lagi pada tahun 2002.

Baik BRI maupun Bank Mandiri yang sama-sama menderita kerugian pada tahun 1999 sehingga membuat minusnya ROA, mengakibatkan kedua bank tersebut tidak mendapat nilai kredit atau nol. Angka nol menandakan kesehatan yang buruk. Artinya, nilai kredit nol untuk ROA adalah cerminan "sakitnya" bank tersebut dalam hal kegiatan usaha di tahun tersebut. Meskipin demikian, kedua bank mendapatkan nilai kredit ROA mulai tahun tahun 2000. BRI mendapat nilai kredit untuk penilaian ROA pada tahun 2000 adalah 2, tahun 2001 menjadi 5, dan tahun 2002 masih mendapatkan nilai kredit

penuh 5. Bandingkan dengan Bank Mandiri yang tahun 2000 nilai kredit untuk penilaian ROA-nya sebesar 3, merangkak naik menjadi 4 di tahun 2001, dan tahun 2002 mendapatkan nilai kredit penuh 5.

Besarnya rasio BOPO tahun 1999 kedua bank, ternyata membuatnya tidak mendapatkan nilai kredit atau nol untuk penilaian terhadap BOPO. Artinya kesehatan rentabilitas pada sisi rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional diantara kedua bank adalah buruk. Tetapi pada tahun 2000 BRI mendapatkan nilai kredit 2 sedangkan Bank Mandiri adalah 3. Baru pada tahun selanjutnya mereka mendapatkan nilai kredit penuh 5, masing-masing untuk tahun 2001 dan 2002.

Nilai kredit atas penilaian terhadap rasio NCM-CA pada BRI adalah 3 untuk tahun 1999 dan 2000, dan 4 untuk tahun 2001 dan 2002. Bandingkan dengan Bank Mandiri yang sudah mendapatkan nilai kredit 4 pada tahun 1999, dan 5 berturut-turut untuk tahun 2000, 2001, dan 2002.

Likuiditas BRI tahun 1999 tidak sehat atas dasar nilai kreditnya terhadap penilaian LDR yang kecil, hanya sebesar 1. Jelas sekali perbedaan kesehatannya dengan Bank Mandiri yang mendapat nilai kredit penuh 5 pada tahun 1999. Tahun 2000 sampai dengan tahun 2002 BRI mendapatkan nilai kredit penuh 5. Bank Mandiri, meski tahun 1999 sampai dengan 2002 mendapatkan nilai kredit penuh sebesar 5, ternyata mengalami penurunan kesehatan likuiditas dari sisi kredit terhadap dana yang diterima, hanya mendapatkan nilai kredit 4 pada tahun 2002.

Pada dasarnya, bank akan selalu menjadi tumpuan bagi pertumbuhan dan kemajuan ekonomi suatu negara. Keberadaan bank itu

sendiri pun sesungguhnya tak akan pernah lepas dari peran serta dukungan dari masyarakat, perusahaan, dan pemerintah selaku pelaku ekonomi.

Dari teori ekonomi, dapat ditarik pelajaran bahwa adanya sektor moneter dan sektor riil tidak berarti bahwa masing-masing terpisah dan jalan sendiri-sendiri. Sektor moneter dan sektor riil itu terkait secara fungsional, mengikuti suatu aturan atau tatanan tertentu, bahkan sendainya tidak dikukuhkan dengn peraturan perundangan. Sasaran kegiatan ekonomi dan kebijakan ekonomi adalah mencapai dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang mengandung aspek moneter maupun riil.

Kesejahteraan biasanya digambarkan dengan besaran-besaran riil, seperti pertumbuhan produk domestik bruto (PDB), akan tetapi ukuran yang digunakan adalh satuan moneter, dalam nilai rupiah atau dollar AS. Sektor moneter dalam sistem ini berfungsi memberikan dukungan atau memfasilitasi bekerjanya sektor riil agar sektor ini berjalan secara optimal. Bahkan para monetaris, yang melihat bekerjanya ekonomi nasional dari perkembangan variabel moneter, tidak berarti mereka tidak percaya ke pada sektor riil. Akan tetapi pendekatan moneter menggunakan konsep keseimbangan umum, dan melihat bahwa apa yang terjadi pada sektor moneter itu merupakan bayangan cermin (*mirror image*) perkembangan sektor riil.

Ibarat orang yang bercermin, dia dapat melihat dirinya, tetapi gambaran yang terbalik, yang kiri jadi kanan, dan sebaliknya. Kalau ada inflasi, orang melihat apa yang terjadi pada sektor riil dan mengatakan ada permintaan akan barang yang berlebih (*excess demand for goods*). Orang moneter akan melihat *phenomenon* yang sama dengan mengatakan ada penawaran uang beredar yang berlebih (*excess supply of money*).

Itulah sebabnya ketika ekonomi negara Indonesia dilanda krisis sejak pertengahan tahun 1997, perbankanlah yang diharap mampu menopang perekonomian di sektor riil untuk dapat tetap berjalan dengan tegak. Namun, perekonomian yang semakin memburuk akibat situasi keamanan dan kepercayaan yang terus menurun di tingkatan masyarakat menyebabkan krisis justru berubah hingga ke tingkat krisis multidimensi.

Dampak dari memburuknya kondisi ekonomi Indonesia terutama disebabkan oleh ketidakpastian nilai tukar mata uang asing, tingginya tingkat suku bunga, likuiditas yang ketat, dan hilangnya kepercayaan masyarakat atas sistem perbankan nasional. Kondisi tersebut masih ditambah dengan tidak stabilnya politik di Indonesia, yang pada kenyataannya memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap sektor jas perbankan, termasuk operasional PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) dan PT. Bank Mandiri (Persero). Dampak kondisi ekonomi yang memburuk ini juga meliputi turunnya harga-harga saham di bursa efek Indonesia, ketatnya penyediaan kredit, dan menurunnya aktivitas

ekonomi sektor riil. Selain itu pula, dengan dilikuidasi dan dibekukannya operasi beberapa bank di Indonesia ternyata justru telah menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap semua bank nasional, ditandai dengan terjadinya *rush* atau penarikan dana besar-besaran oleh masyarakat pada waktu itu secara serentak. Padahal keputusan untuk melikuidasi dan membekukan sejumlah bank itu semula bertujuan untuk menyelamatkan sektor perbankan dari bank-bank yang bermasalah dan bank yang tidak sehat. Akan tetapi karena tertalu mendadak dan jarak tempo antara likuidasi bank yang satu dengan yang lainnya ditengarai terlalu singkat, masyarakat justru panik dan beramai-ramai menarik dana mereka yang ada di bank.

Guna mengembalikan keprcayaan dari masyarakat pada sektor perbankan itu, Pemerintah menjamin kewajiban pembayarn umum. Pemerintah mengeluarkan program rekapitalisasi bank umum. Bank Mandiri dan BRI diikutsertakan dalam dalam program rekapitalisasi.disamping itu, pelaksanaan program rekapitalisasi bank adalah saran dari International Monetary Fund (IMF) yang coba diikuti oleh pemerintah Indonesia dalam rangka penyehatan perbankan nasional guna memicu bergeraknya kegiatan industri atau ekonomi sektor riil.

Walaupun kondisi ekonomi telah menujukkan tanda-tanda perbaikan sejak pertengahan tahun 1999, seperti tingkat suku bunga yang turun, dan rendahnya inflasi, tetapi ketidakpastian kondisi ekonomi di

masa yang akan masih ada. ketidakpastian itulah yang ditengarai dapat mempengaruhi beberapa hal penting seperti operasi di masa depan, pemuliha aktiva, serta kemapuan bank dalam menyelesaikan kewajiban pada masa jatuh tempo.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. KESIMPULAN

Kesehatan bank merupakan suatu kepentingan dari semua pihak yang terkait. Dengan kata lain, kesehatan suatu bank akan mempengaruhi kepentingan semua pihak yang tentunya mempunyai keterkaitan yang mendasar di dalamnya. Oleh sebab itu, penulis mencoba menganalisis perbandingan tingkat kesehatan dua buah bank milik pemerintah, yang berstatus sebagai bank persero, yaitu Bank Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia, guna mengetahui tingkat kesehatan pada kedua bank tersebut selama tahun 1999 sampai dengan tahun 2000. Setelah itu, pennulis akan mengetahui pula yang manakah diantara keduanya yang tingkat kesehatannya lebih baik.

Dari analisis, dan penelitian yang telah dilakukan terhadap perbandingan tingkat kesehatan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) dan PT. Bank Mandiri (Persero) selama tahun 1999 sampai dengan tahun 2002, penulis menyimpulkan bahwa:

1. Tingkat kesehatan pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) dalam empat tahun terakhir, yaitu selama tahun 1999 dan tahun 2002, berdasar alat analisis CAMEL adalah:
   - Tingkat kesehatan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) pada tahun 1999 dinyatakan Tidak Sehat;

- Tingkat kesehatan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) pada tahun 2000 dinyatakan Sehat;
- Tingkat kesehatan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) pada tahun 2001 dinyatakan Sehat; dan
- Tingkat kesehatan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) pada tahun 2002 dinyatakan Sehat.

2. Tingkat kesehatan pada PT. Bank Mandiri (Persero) dalam empat tahun terakhir, yaitu selama tahun 1999 dan tahun 2002, berdasarkan alat analisis CAMEL adalah:
   - Tingkat kesehatan PT. Bank Mandiri (Persero) pada tahun 1999 dinyatakan Cukup Sehat;
   - Tingkat kesehatan PT. Bank Mandiri (Persero) pada tahun 2000 dinyatakan Sehat;
   - Tingkat kesehatan PT. Bank Mandiri (Persero) pada tahun 2001 dinyatakan Sehat; dan
   - Tingkat kesehatan PT. Bank Mandiri (Persero) pada tahun 2002 dinyatakan Sehat.
3. Penulis menyimpulkan bahwa tingkat kesehatan PT. Bank Mandiri (Persero) lebih baik dari PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) karena:
   - Nilai kredit gabungan tingkat kesehatan PT. Bank Mandiri (Persero) sebesar 44 pada tahun 1999 sehingga dinyatakan Cukup Sehat, sedangkan

nilai kredit gabungan tingkat kesehatan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) sebesar 10 pada tahun 1999 sehingga dinyatakan Tidak Sehat.

- Nilai kredit gabungan tingkat kesehatan PT. Bank Mandiri (Persero) sebesar 65 pada tahun 2000 sehingga dinyatakan Sehat, meski nilai kredit gabungan tingkat kesehatan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) sebesar 62 pada tahun 2000 sehingga juga dinyatakan Sehat.
- Nilai kredit gabungan tingkat kesehatan PT. Bank Mandiri (Persero) sebesar 70 pada tahun 2001 sehingga dinyatakan Sehat, meski nilai kredit gabungan tingkat kesehatan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) sebesar 68 pada tahun 2001 sehingga juga dinyatakan Sehat.
- Nilai kredit gabungan tingkat kesehatan PT. Bank Mandiri (Persero) sebesar 70 pada tahun 2002 sehingga dinyatakan Sehat, meski nilai kredit gabungan tingkat kesehatan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) sama yaitu sebesar 70 pada tahun 2002 sehingga juga dinyatakan Sehat.

5.2. KETERBATASAN DAN SARAN

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis merasakan masih mempunyai kekurangan dalam penelitian sehingga dengan ini ingin menyampaikan bahwa:

1. Penulis tidak dapat mengikutsertakan faktor manajemen dalam perhitungan metode CAMEL dikarenakan adanya keterbatasan data, oleh karenanya diharapkan untuk penelitian selanjutnya yang serupa sebaiknya lebih berupaya untuk melengkapi kekurangan atau menyempurnakannya dengan mengadakan perhitungan faktor manajemen tersebut.

2. Penulis menemui kesulitan untuk menguji secara statistik untuk mengukur perbandingan tingkat kesehatan yang sigifikan dalam penelitian ini dikarenakan kecilnya variabel waktu, yaitu hanya selama empat tahun. Hal ini dikarenakan sulitnya memperoleh data khusus PT. Bank Mandiri (Persero), bank tersebut baru berdiri pada tahun 1999. Oleh karena itu diharapkan apabila ingin melakukan penelitian kasus yang serupa sekiranya dapat untuk menambah variabel tahun.